

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang pada awal pembangunan perekonomiannya berorientasi pada sektor pertanian (sektor primer). Menurut Todaro (2006) salah satu ciri negara berkembang adalah memiliki ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian. Namun, seiring dengan berjalannya waktu posisi sektor pertanian sebagai basis perekonomian di Indonesia mulai berkurang oleh sektor non pertanian.

Semasa pemerintahan Orde Baru, pembangunan ekonomi mampu menciptakan pekerjaan baru di Indonesia, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran nasional. Sektor-sektor yang mengalami peningkatan tenaga kerja adalah sektor industri dan jasa sementara sektor pertanian berkurang: pada tahun 1980-an sekitar 55 persen populasi tenaga kerja Indonesia bekerja di bidang pertanian, tetapi belakangan ini angka tersebut berkurang menjadi di bawah 40 persen.

Krisis keuangan dunia yang terjadi pada akhir tahun 1990-an telah merusak pembangunan ekonomi Indonesia dan menyebabkan angka pengangguran di Indonesia meningkat. Sementara itu, sebagian besar tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan di daerah perkotaan karena Krisis moneter pindah ke pedesaan dan masuk ke dalam sektor informal terutama di bidang pertanian. Walaupun Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi sejak tahun 2000-an dan Indonesia telah kembali pulih dari krisis moneter, sektor informal baik di kota maupun di desa sampai sekarang masih tetap berperan besar dalam perekonomian Indonesia. Walau agak sulit untuk menentukan jumlahnya secara pasti, diperkirakan bahwa sekitar 55 sampai 65 persen pekerjaan di Indonesia adalah pekerjaan informal. Saat ini sekitar 80

persen dari pekerjaan informal itu terkonsentrasi di wilayah pedesaan, terutama pertanian.

Kalau kita melihat pengangguran di perkotaan dan pedesaan di Indonesia, maka kita dapat melihat bahwa pengangguran secara signifikan lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan. Yang tidak kalah menariknya yaitu kesenjangan antara pengangguran perkotaan dan pedesaan melebar selama empat tahun terakhir karena pengangguran pedesaan telah menurun lebih cepat daripada pengangguran di perkotaan. Penjelasan untuk trend ini adalah bahwa banyak orang pedesaan pindah ke daerah perkotaan dalam rangka mencari peluang kerja. Indonesia sedang mengalami proses urbanisasi yang cepat. Saat ini lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia tinggal di daerah perkotaan. Di satu sisi, ini adalah perkembangan positif karena urbanisasi dan industrialisasi diperlukan untuk tumbuh menjadi negara yang berpenghasilan menengah. Disisi lain proses ini juga harus di sertai peningkatan pembangunan di pedesaan agar dapat mengurangi proses urbanisasi yang sangat cepat mengakibatkan ledakan penduduk diperkotaan.

Data BPS memperlihatkan bahwa, sektor pertanian masih sangat dominan untuk penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian tetap berada di posisi teratas dalam hal penyerapan tenaga kerja, disusul sektor perdagangan, sektor jasa dan terakhir sektor industri manufaktur. Terdapat 27.682.117 rumah tangga yang hidup dari usaha pertanian di Indonesia. Jumlah anggota rumah tangga tersebut mencapai 98.311.908 yang terdiri dari 49.529.459 laki-laki dan 48.782.449 perempuan. Dengan demikian, bila dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk Indonesia pada 2018 yang berjumlah 265 juta, maka presentase masyarakat secara nasional yang bergantung pada usaha pertanian hanya 37,1 persen.

Pergeseran struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian ternyata belum bisa mengganti peran penting sektor ini dalam perekonomian tingkat nasional dan juga termasuk pada tingkat regional.

Menurut data BPS, sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam perekonomian Sumatera Barat, dimana pada tahun 2017 sektor ini memiliki kontribusi sebesar 23,48 % pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat. Potensi sektor pertanian tersebut masih terbuka lebar untuk dikembangkan.

Hasil survei pertanian antar sensus (Sutas) 2018 provinsi Sumatera Barat, terdapat 693.023 rumah tangga yang hidup dari usaha pertanian di Sumatera Barat. Jumlah anggota rumah tangga tersebut mencapai 2.751.688 yang terdiri dari 1.359.881 laki-laki dan 1.391.807 perempuan. Jumlah petani di Sumatera Barat 872.948 orang yang terdiri dari 595.519 laki-laki dan 277.429 perempuan. Jumlah tersebut 16,13 persen dari jumlah penduduk Sumatera Barat. Bila dibandingkan dengan angka nasional, persentase jumlah petani di Sumatera Barat juga lebih tinggi. Di seluruh Indonesia dalam survei itu disebutkan hanya terdapat 33.487.806 petani. Itu artinya hanya 9,17 persen dari total 265 juta jumlah penduduk Indonesia. Selain itu, dari 693.023 rumah tangga usaha pertanian di Sumbar, jumlah rumah tangga di tiap subsektor usaha pertaniannya adalah padi (374.047), palawija (80.608), hortikultura(294.596), perkebunan (444.620), peternakan (255.525), budidaya ikan (32.587), penangkapan ikan (9.294), budidaya tanaman kehutanan (35.167), subsektor kehutanan lainnya (4.216), dan jasa penunjang pertanian (13.625).

Di Sumatera Barat yang paling menarik terdapat di Kabupaten Pasaman Barat. Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, tingkat kesempatan kerja laki-laki maupun tingkat kesempatan kerja perempuan menunjukkan pola yang berbeda, dimana laki-laki paling tinggi pada kelompok penduduk berpendidikan diploma. Sedangkan perempuan, paling tinggi pada kelompok penduduk berpendidikan SLTA, SD dan tidak lulus SD. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018, pasar kerja untuk lulusan diploma paling banyak tersedia untuk penduduk laki-laki dan pasar kerja untuk lulusan SLTA dan SD kebawah paling banyak tersedia untuk penduduk perempuan. Hal ini disebabkan pasar kerja untuk tenaga kerja tidak terdidik informal lebih tersedia

dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik formal. Hasil survei di atas diperoleh dari hasil survei angkatan kerja nasional 2018.

Di Kabupaten Pasaman Barat Sektor pertanian masih merupakan sektor dominan sebagai lapangan usaha penduduk pasaman barat. Hal ini terlihat dari kontribusi persentase penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Pasaman Barat didominasi oleh sektor jasa yaitu sebesar 45,25 persen, diikuti oleh sektor pertanian 44,63 persen dan industri pengolahan 10,12 persen. Hanya kurang sedikit sebanyak 0,62 persen dari sektor jasa. Apabila dilihat menurut jenis kelamin, penduduk perempuan bekerja lebih banyak bekerja di sektor jasa yaitu sebanyak 61,88 persen dari 75.646 orang. Sebaliknya, penduduk laki-laki lebih banyak bekerja pada sektor pertanian yaitu sebanyak 53,18 persen dari 110.756 orang. Hal tersebut mengingat pekerjaan pada sektor pertanian banyak membutuhkan kekuatan fisik.

Allasaf, Majdalwai dan Nawash (2011) menambahkan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor pertanian adalah usia, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, pendapatan disektor pertanian, manajemen konservasi lahan dan perolehan kredit pertanian. Individu berusia muda dan terlebih berjenis kelamin laki-laki akan lebih memilih untuk bekerja pada kegiatan diluar pertanian. Selain itu individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah sangat terbatas untuk mengakses pekerjaan pada kegiatan diluar sektor pertanian, sehingga akan cenderung mendorong individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian. Sebagai individu yang rasional, tingkat pendapatan sangat mempengaruhi keputusan individu dalam memilih jenis pekerjaan. Bila kegiatan pertanian masih memberikan penghasilan yang tinggi dan dapat menghasilkan asset yang besar, maka individu akan memilih untuk bekerja pada kegiatan pertanian.

Sedangkan menurut Anim (2011) faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja untuk bekerja dikegiatan pertanian antara lain : pengalaman bertani, jenis kelamin, usia, jenis pertanian, luas lahan garapan, struktur

organisasi pertanian, kepemilikan peralatan (mesin) untuk kegiatan pertanian, jumlah anggota rumah tanggayang bekerja diluar kegiatan pertanian, jumlah tanggungan rumah tangga, pendapatan (upah riil), jarak dengan pasar hasil pertanian, serta pengetahuan dan teknologi. Pengalaman bertani, jenis kelamin, usia, jenis pertanian, luas lahan garapan, struktur organisasi pertanian, dan kepemilikan peralatan (mesin) untuk kegiatan pertanian memiliki pengaruh yang positif terhadap penawaran tenaga kerja dikegiatan pertanian. Sedangkan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja diluar kegiatan pertanian, jumlah tanggungan rumah tangga, pendapatan (upah riil), jarak dengan pasar hasil pertanian, serta pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh yang negatif terhadap penawaran tenaga kerja dikegiatan pertanian. Dalam penelitian ini saya hanya membatasi akan menganalisis pengaruh kepemilikan lahan, pengalaman bertani, pendidikan, pendapatan jumlah dan jenis kelamin terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian adalah **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja Di Sektor Pertanian ( Studi Kasus : Kabupaten Pasaman Barat )**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan untuk mengetahui apa yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja di sektor pertanian, antara lain :

1. Bagaimana pengaruh faktor kepemilikan lahan, pengalaman bertani, pendidikan, dan pendapatan, terhadap keputusan tenaga kerja di Kabupaten Pasaman Barat untuk berpartisipasi didalam kegiatan pertanian.
2. Implikasi kebijakan apa yang didapatkan dari hasil penelitian ini ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh faktor kepemilikan lahan, pengalaman bertani,

pendidikan, dan pendapatan, terhadap keputusan tenaga kerja di Kabupaten Pasaman Barat untuk berpartisipasi didalam kegiatan pertanian

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada :

##### **1. Ilmu Pengetahuan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan dan Sebagai referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan ingin mengadakan penelitian di bidang yang sama.

##### **2. Pengambil Kebijakan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah Kabupaten Pasaman Barat di dalam menentukan kebijakan-kebijakan ketenagakerjaan yang akan di ambil.

#### **1.5 Sistematis Penulisan**

Sistematika yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II merupakan tinjauan pustaka, berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, serta kerangka pemikiran yang memberikan gambaran alur penelitian ini.
- Bab III merupakan pemaparan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode analisis.
- Bab IV merupakan gambaran secara umum daerah penelitian.

- Bab V merupakan pemaparan tentang bagaimana data diolah beserta pembahasannya.
- Bab VI tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik kesimpulan dan saran atas penelitian yang dilakukan.

